

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Semua negara mendapat pengaruh dari globalisasi yang berdampak terhadap perkembangan teknologi dan informasi baik positif atau negatif, sehingga berpengaruh terhadap kepribadian suatu negara termasuk di dalamnya kepribadian warga negara. Kemajuan di berbagai bidang kehidupan warga negara dapat mengubah peradaban masyarakat dari era industri kepada era pasca industri. Negara Indonesia termasuk negara yang terkena pengaruh dari globalisasi yang masuk ke dalam lapisan kehidupan warga negara (Andriani, 2013; Bestari, 2011; Siagian, 2008).

Pengaruh dari globalisasi di negara Indonesia memunculkan permasalahan peradaban negara Indonesia yaitu kasus korupsi, kolusi dan nepotisme, serta kasus asusila yang dilakukan para wakil rakyat dan aparatur negara, penyalahgunaan wewenang, konflik buruh dengan majikan, konflik rakyat dengan penguasa, demonstrasi yang anarkis, kecurangan politik, kecurangan pemilu dan pilkada, tumbuhnya etnosentrisme, polemik hubungan pemerintah pusat dan daerah, konflik SARA, pemalsuan izajah, kemiskinan, pengangguran, konflik antara polisi dan TNI, tawuran antar pelajar dan seks bebas dikalangan pelajar dan mahasiswa, serta pergantian kurikulum dan intervensi politik yang mengakibatkan kurang jelasnya arah kebijakan pendidikan nasional dalam membentuk peserta didik yang berkarakter. Kerusakan moral yang terjadi di negara Indonesia berada pada taraf yang sangat mengkhawatirkan karena terjadi di berbagai lapisan kalangan masyarakat, sehingga diperlukan pemecahan masalah, karena apabila tetap dibiarkan maka negara Indonesia akan mengalami kehancuran (Astuti, 2014; Bachtiar, 2013; Winataputra dan Budimansyah, 2007).

Permasalahan peradaban yang dialami oleh negara Indonesia salah satunya yaitu kasus korupsi, kolusi dan nepotisme diberbagai kalangan masyarakat. Menurut Survey Transparency International (TI) pada tahun 2009 negara Indonesia menjadi negara terkorup peringkat kelima. Sedangkan untuk

kalangan Asia, Indonesia menduduki sebagai negara terkorup nomor satu di Asia dengan nilai 8,32. Pada tahun 2011 Corruption Perception Index (CPI) merilis skor Indonesia dalam tingkat korupsi adalah 3.0. Bersama dengan Indonesia, ada 11 negara lain yang mendapatkan skor 3.0 dalam CPI tahun 2011. Negara-negara tersebut adalah Argentina, Benin, Burkina Faso, Djibouti, Gabon, Madagaskar, Malawi, Meksiko, Sao Tome & Principe, Suriname dan Tanzania. Pada peringatan hari anti korupsi sedunia tanggal 9 Desember 2012, *Corruption Perception Index* (CPI) tahun 2012 bahwa Indonesia berada di peringkat 118 dari 176 negara yang diukur. Pada tahun 2014 menurut *Transparency Internasional Indonesia* (TII) menunjukkan Indonesia merupakan negara paling korup no 6 dari 133 negara. Nilai Indeks persepsi korupsi (IPK) Indonesia saat ini 2,3 yang ternyata lebih rendah dari pada negara-negara tetangga, seperti Vietnam, Philipina, Malaysia, Bangladesh, dan Myanmar. (LAN RI, 2014; Syarbani dan Arbain, 2014; Mahira dkk, 2013).

Permasalahan dari peradaban negara Indonesia dapat diatasi melalui pendidikan, karena pendidikan dapat digunakan sebagai solusi preventif karena akan mengembangkan generasi muda yang dapat mengurangi berbagai masalah karakter bangsa. Pendidikan juga berperan penting dalam menolak nilai-nilai yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa, sehingga para generasi muda dapat mempertahankan nilai kepribadian suatu bangsa. Namun pendidikan bukan hanya sekedar transfer pengetahuan saja, tetapi harus memperhatikan kebutuhan peserta didik yang berorientasi pada proses dan mengutamakan mutu pembelajaran. Jadi pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan manusia dalam menciptakan suasana pembelajaran untuk membentuk dan mengembangkan sikap peserta didik yang sesuai dengan norma yang berlaku, sehingga sekolah dapat berperan sebagai lembaga yang dapat mempersiapkan anak-anak baik secara akademis dan agen moral dalam masyarakat (Andriani, 2013; Kurnisar, 2011; Johanson, 2011; Siagian, 2008).

Sikap yang diharapkan setelah dilaksanakannya pembelajaran diharapkan peserta didik dapat memiliki sikap spiritual dan sikap sosial. Hal tersebut sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional Negara Indonesia yang terdapat

dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang mengandung makna bahwa pendidikan nasional lebih menitikberatkan kepada pembentukan dan pengembangan sikap peserta didik yang akan mewujudkan peradaban bangsa kearah yang lebih baik lagi. Dalam mewujudkan peradaban bangsa yang bermartabat, pendidikan merupakan sarana yang dapat mewujudkan tujuan Negara Indonesia yang terdapat di dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 alinea keempat, yang salah satunya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Untuk memperkuat fungsi dan tujuan pendidikan nasional maka diperlukan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang diharapkan dapat membentuk warga negara yang baik. Di negara Indonesia Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) mendapatkan perhatian dari pemerintah dan merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Pada hakikatnya pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berupaya untuk membina dan menggali peserta didik yang berhubungan dengan pengembangan sikap atau afektif, sehingga dapat berperan aktif dalam sistem negara yang demokratis. Untuk mencapai upaya tersebut diperlukan *civic knowledge, civic skills, and civic virtues* serta diharapkan berkembang dan terwujud dalam tindakan *civic reality*. Sehingga Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan juga dapat berfungsi sebagai pendidikan karakter (Supriyono, 2013; Hermawan, 2008; Setiawan, 2008).

Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi hasil kebajikan (*virtues*) yang digunakan sebagai pedoman dalam berpikir dan bertindak. Kebajikan yang muncul seperti nilai, moral dan norma, seperti jujur dalam berucap dan bertindak. Pendidikan karakter sering disamakan dengan pendidikan budi pekerti yang merupakan usaha sadar yang dapat menyokong perkembangan watak, tabiat, akhlak dan kepribadian manusia sejak lahir sehingga dapat berinteraksi dengan manusia yang lainnya, kemudian hasilnya dapat terlihat dalam tindakan yang nyata yaitu tingkah laku

yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya (Lickona, 1992; Kurnisar, 2011; Dewantara, 2013).

Hal tersebut jelas pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pengintegrasian secara terencana dan terprogram dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada setiap mata pelajaran untuk menghasilkan peserta didik yang berkarakter, karena sangat penting untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi kehidupan yang sesungguhnya, karakter yang diperlukan salah satunya karakter jujur. Dalam membentuk dan mengembangkan sikap jujur diperlukan pembiasaan (*habitiasi*) dalam kegiatan pembelajaran di sekolah salah satunya dalam kebiasaan atau budaya sekolah. Sekolah harus memiliki program dan kegiatan yang jelas dalam menciptakan budaya sekolah yang mengutamakan karakter jujur dalam penumbuhan karakter jujur peserta didik. Hal tersebut diharapkan akan menjadi bagian dari usaha untuk menopang budaya kewarganegaraan (*civic culture*) yang berisikan ide-ide yang dapat diwujudkan secara efektif dalam representasi kebudayaan untuk tujuan pembentukan identitas warga negara (Paimun, 2014; Widihastuti, 2013; Winataputra dan Budimansyah, 2012).

Karakter jujur yang dimiliki oleh peserta didik akan menentukan bagaimana pembentukan identitas dari warga negara Indonesia di masa yang akan datang, seperti dalam pelaksanaan demokrasi negara Indonesia yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal tersebut diperlukan upaya pembangunan paradigma pendidikan demokrasi yang mampu membangun budaya kewarganegaraan (*civic culture*) sebagai bagian integral dari proses pendidikan secara keseluruhan dan proses kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sebagai suatu keutuhan, maka diperlukanlah kegiatan-kegiatan sekolah dalam menciptakan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) yang mengutamakan penumbuhan karakter jujur peserta didik (Winataputra, 2012 hlm. 63).

Berdasarkan dasar hukum dari agama Islam bahwa karakter jujur wajib dimiliki oleh setiap muslim dan muslimah. Hal tersebut sesuai hadis dari Abu Bakar Ash-Shiddiq RA ia berkata, “Rasulullah SAW bersabda : “Wajib atasmu berlaku jujur, karena jujur itu bersama kebaikan, dan keduanya di surga. Dan

jauhkanlah dirimu dari dusta, karena dusta itu bersama kedurhakaan, dan keduanya di neraka”.

Hal tersebut jelas bahwa sekolah dapat dijadikan tempat untuk mengembangkan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) dengan cara menciptakan budaya sekolah (*school culture*) yang lebih baik dalam pendidikan karakter peserta didik. Maka jelas diperlukan kerja sama dari semua pihak seperti guru, peserta didik dan orang tua, untuk menciptakan sekolah yang lebih baik dalam menghasilkan pendidikan berkualitas, serta didukung oleh pembelajaran yang bermutu, sehingga sekolah akan menjadi lebih unggul dan favorit di kalangan masyarakat dan negara.

Dari kajian di atas maka diperlukan sebuah visi dan misi yang jelas dari sekolah untuk menciptakan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) dalam lingkungan sekolah, yang kemudian dijabarkan dalam bentuk program dan kegiatan sekolah. SMA Alfa Centauri merupakan sekolah swasta yang memiliki visi “*To be the finest high school in the world*” dan memiliki misi “taqwa, cerdas, dan kreatif”. Kemudian SMA Alfa Centauri memiliki ciri khas dalam pengembangan karakter yaitu karakter jujur, berkata sopan, tepat waktu, rapih dan bersih, berkendara dengan tertib dan sopan. Dalam menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter jujur pihak sekolah menerapkan evaluasi pembelajaran dengan sistem *online* dan beberapa program kegiatan lain untuk mendukung penumbuhan karakter jujur peserta didik.

Dari latar belakang di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Kajian tentang Penumbuhan Karakter Jujur Peserta Didik sebagai Upaya Pengembangan Dimensi Budaya Kewarganegaraan (*Civic Culture*) di SMA Alfa Centauri Bandung**”

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah pokok penelitian ini, yaitu: ”Bagaimana Penumbuhan Karakter Jujur Peserta Didik sebagai Upaya Pengembangan Dimensi Budaya Kewarganegaraan (*Civic Culture*) di SMA Alfa Centauri Bandung?”.

Dadi Mulyadi Nugraha, 2017

KAJIAN TENTANG PENUMBUHAN KARAKTER JUJUR PESERTA DIDIK SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN DIMENSI BUDAYA KEWARGANEGARAAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada pokok permasalahan, maka masalah pokok tersebut penulis jabarkan dalam beberapa sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana program sekolah dalam penumbuhan karakter jujur peserta didik sebagai upaya pengembangan dimensi budaya kewarganegaraan (*civic culture*) di SMA Alfa Centauri Bandung?
2. Bagaimana bentuk-bentuk kegiatan sekolah dalam penumbuhan karakter jujur peserta didik sebagai upaya pengembangan dimensi budaya kewarganegaraan (*civic culture*) di SMA Alfa Centauri Bandung?
3. Bagaimana faktor-faktor pendukung kegiatan sekolah dalam penumbuhan karakter jujur peserta didik sebagai upaya pengembangan dimensi budaya kewarganegaraan (*civic culture*) di SMA Alfa Centauri Bandung?
4. Bagaimana kendala yang dihadapi sekolah dalam penumbuhan karakter jujur peserta didik sebagai upaya pengembangan dimensi budaya kewarganegaraan (*civic culture*) di SMA Alfa Centauri Bandung?
5. Bagaimana solusi untuk menyelesaikan kendala yang dihadapi sekolah dalam penumbuhan karakter jujur peserta didik sebagai upaya pengembangan dimensi budaya kewarganegaraan (*civic culture*) di SMA Alfa Centauri Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan umum dan khusus, yaitu:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mendapatkan informasi dan menganalisis secara objektif tentang bagaimana penumbuhan karakter jujur peserta didik sebagai upaya pengembangan dimensi budaya kewarganegaraan (*civic culture*) di SMA Alfa Centauri Bandung.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis program sekolah dalam penumbuhan karakter jujur peserta

- didik sebagai upaya pengembangan dimensi budaya kewarganegaraan (*civic culture*) di SMA Alfa Centauri Bandung.
- b. Untuk menganalisis bentuk-bentuk kegiatan sekolah dalam penumbuhan karakter jujur peserta didik sebagai upaya pengembangan dimensi budaya kewarganegaraan (*civic culture*) di SMA Alfa Centauri Bandung.
 - c. Untuk menganalisis faktor-faktor pendukung kegiatan sekolah dalam penumbuhan karakter jujur peserta didik sebagai upaya pengembangan dimensi budaya kewarganegaraan (*civic culture*) di SMA Alfa Centauri Bandung.
 - d. Untuk menganalisis kendala yang dihadapi sekolah dalam penumbuhan karakter jujur peserta didik sebagai upaya pengembangan dimensi budaya kewarganegaraan (*civic culture*) di SMA Alfa Centauri Bandung.
 - e. Untuk menganalisis solusi menyelesaikan kendala yang dihadapi sekolah dalam penumbuhan karakter jujur peserta didik sebagai upaya pengembangan dimensi budaya kewarganegaraan (*civic culture*) di SMA Alfa Centauri Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah bersifat teori, kebijakan, praktik, dan isu. Adapun manfaat-manfaat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan visi dan misi PPKn dalam upaya mewujudkan warga negara yang baik dan cerdas dengan cara penumbuhan karakter peserta didik melalui budaya kewarganegaraan (*civic culture*) yang menjadi ciri khas dari sekolah.

2. Kebijakan

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan evaluasi kebijakan pendidikan karakter di lingkungan sekolah melalui pengembangan budaya kewarganegaraan (*civic culture*).

3. Praktik

- a. Bagi peneliti, penelitian ini berguna sebagai bahan untuk mengembangkan pendidikan karakter bangsa dalam proses budaya kewarganegaraan (*civic culture*) yang ada di lingkungan sekolah.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini berguna terutama dalam upaya menciptakan kebijakan sekolah sebagai sarana interventif dalam mengarahkan kegiatan sekolah yang mengusung nilai-nilai karakter.
- c. Bagi siswa, penelitian ini berguna agar setiap program atau kegiatan sekolah dapat menumbuhkan dan mengembangkan karakter peserta didik ke arah yang lebih baik lagi.

4. Isu

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pencerahan dan pengalaman hidup dalam upaya mengurangi perilaku korupsi di negara Indonesia melalui upaya penumbuhan karakter jujur peserta didik sebagai upaya dari pengembangan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) di lingkungan sekolah.

E. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis ini terdiri dari lima bab, yang terdiri atas:

1. BAB I Pendahuluan, berisikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.
2. BAB II Kajian Pustaka, berisikan konsep dan teori yang mendukung penelitian ini. Teori-teori yang dibahas dalam kajian pustaka ini meliputi tinjauan mengenai Karakter dan Pendidikan Karakter, Jujur, Karakter Jujur, Budaya Kewarganegaraan (*Civic Culture*), Dimensi Budaya Kewarganegaraan (*Civic Culture*), dan Hubungan Dimensi Budaya Kewarganegaraan (*Civic Culture*) dengan Penumbuhan Karakter Jujur Peserta Didik.
3. BAB III Metode Penelitian, berisikan penjabaran rinci mengenai metode penelitian dan beberapa komponen seperti desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data dan isu etik.

4. BAB IV Temuan Penelitian dan Pembahasan, berisikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Kajian Tentang Penumbuhan Karakter Jujur Peserta Didik sebagai Upaya Pengembangan Dimensi Budaya Kewarganegaraan (*Civic Culture*) di SMA Alfa Centauri Bandung.
5. BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, berisikan penarikan simpulan secara umum maupun khusus dari permasalahan yang diteliti, serta implikasi dan rekomendasi dari penulis kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian.